

**HUBUNGAN ANTARA *PATERNAL REJECTION* DAN
FEAR OF INTIMACY DALAM MENJALIN HUBUNGAN ROMANTIS
PADA MAHASISWI DEWASA AWAL PROGRAM STUDI S1
TEKNOLOGI PANGAN UNIVERSITAS DIPONEGORO**

Salmah Azzahra Salsabila¹, Nailul Fauziah¹

**¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275**

E-mail: salmah.salsabilazahra@gmail.com

ABSTRAK

Mahasiswa memulai masa perkuliahan sebagai remaja yang kemudian bertransisi menjadi dewasa awal. Dalam tahap perkembangannya, dewasa awal memiliki kebutuhan untuk menjalin hubungan, salah satunya adalah hubungan romantis. Suatu hubungan membutuhkan intimasi di dalamnya. Namun, adanya *fear of intimacy* dapat menghambat ketercapaian kebutuhan tersebut. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *paternal rejection* dan *fear of intimacy* dalam menjalin hubungan romantis pada mahasiswi dewasa awal Program Studi S1 Teknologi Pangan Universitas Diponegoro. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang melibatkan 121 mahasiswi angkatan 2022 dan 2023 pada Program Studi S1 Teknologi Pangan Universitas Diponegoro. Teknik *sampling* yang digunakan yaitu *convenience sampling*. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan Skala *Fear of Intimacy* (19 aitem, $\alpha = 0.886$) yang dikonstruksi oleh peneliti dan *Adult Parental Acceptance-Rejection Questionnaire: Father (Short Form)* (23 aitem, $\alpha = 0.929$) yang diadopsi dari Ronald Rohner. Penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana untuk melihat korelasi antara *paternal rejection* dan *fear of intimacy* serta uji beda sebagai analisis tambahannya. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *paternal rejection* dan *fear of intimacy* ($\beta = 0.372$, $r^2 = 0.188$, $F(1,119) = 27.53$, $p < 0.001$). Pada uji beda, didapatkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan *fear of intimacy* ditinjau dari status hubungannya ($p < 0.001$).

Kata kunci: *paternal rejection*; *fear of intimacy*; mahasiswi; dewasa awal

**THE RELATIONSHIP BETWEEN PATERNAL REJECTION AND
FEAR OF INTIMACY IN ROMANTIC RELATIONSHIPS AMONG
EARLY ADULT FEMALE STUDENTS IN FOOD TECHNOLOGY
UNDERGRADUATE STUDY PROGRAM AT UNIVERSITAS
DIPONEGORO**

Salmah Azzahra Salsabila¹, Nailul Fauziah¹

¹Faculty of Psychology, Universitas Diponegoro
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, 50275

E-mail: salmah.salsabilazahra@gmail.com

ABSTRACT

Students begin their university education as adolescents and subsequently transition into early adults. In their developmental stage, early adults have a need to establish relationships, one of which is a romantic relationship. A relationship requires intimacy in it. However, the presence of fear of intimacy can hinder the achievement of this need. The purpose of this study was to determine the relationship between paternal rejection and fear of intimacy in establishing romantic relationships in early adult female students in the Food Technology Undergraduate Study Program, Universitas Diponegoro. This research method is a quantitative method involving 121 female students from the 2022 and 2023 intakes in the Food Technology Undergraduate Study Program, Universitas Diponegoro. The sampling technique used is convenience sampling. The measuring instrument in this study used the Fear of Intimacy Scale (19 items, $\alpha = 0.886$) constructed by the researcher and the Adult Parental Acceptance-Rejection Questionnaire: Father (Short Form) (23 items, $\alpha = 0.929$) adopted from Ronald Rohner. This study used linear regression analysis to examine the correlation between paternal rejection and fear of intimacy, as well as a t-test as an additional analysis. The results showed a significant positive relationship between paternal rejection and fear of intimacy ($\beta = 0.372$, $r^2 = 0.188$, $F(1,119)=27.53$, $p < 0.001$). The t-test showed a significant difference in fear of intimacy based on relationship status ($p < 0.001$).

Keywords: paternal rejection; fear of intimacy; female students; early adult

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa perkuliahan menjadi fase krusial dalam kehidupan mahasiswa karena mahasiswa melalui dua tahap perkembangan yang dimulai dari remaja lalu bertumbuh menjadi dewasa awal. Di Indonesia, mahasiswa S1 umumnya berada di rentang usia 18 hingga 24 tahun (Paramita, 2010). Pada pertengahan masa perkuliahan tersebut, mahasiswa mulai memasuki usia dewasa awal. Feldman (2020) menjelaskan bahwa usia dewasa awal dimulai saat individu berusia 20 tahunan dan berakhir di usia 40 tahunan dimana keintiman dan menjalin hubungan dekat menjadi perhatian utama pada periode usia tersebut. Hal tersebut sejalan dengan tugas perkembangan dewasa awal pada teori psikososial Erikson yaitu *intimacy versus isolation* dimana dewasa awal memiliki tantangan untuk mencapai intimasi (Santrock, 2020).

Intimasi merupakan salah satu komponen cinta yang ada pada *triangular theory of love*. Dalam teori tersebut, Sternberg (2004) menjelaskan bahwa intimasi merupakan komponen cinta yang merepresentasikan kedekatan, keterhubungan, dan keterikatan dalam konteks hubungan romantis. Adanya intimasi mendorong individu untuk merasakan berbagai pengalaman kehangatan. Intimasi tersebut juga terlihat dalam hubungan romantis yang dijalin oleh mahasiswa. Aryani (2016) mengemukakan bahwa terdapat hubungan antara intimasi dan kepuasan berpacaran mahasiswa sebagai dewasa awal dimana komponen intimasi menjadi

komponen cinta yang paling besar kontribusinya dibandingkan komponen lain, yaitu komitmen dan gairah. Dalam hasil penelitian tersebut, intimasi memberikan kontribusi sebesar 50.69% terhadap kepuasan berpacaran.

Kepuasan berpacaran yang dihasilkan dari intimasi pada hubungan romantis (pacaran) mahasiswa akan memberikan dampak positif dalam berbagai aspek, salah satunya aspek akademik. Batool dkk. (2024) mengemukakan bahwa kepuasan berpacaran memperkuat hubungan antara harapan untuk sukses dan performa akademik mahasiswa. Selain itu, hubungan pacaran juga memengaruhi motivasi belajar mahasiswa dimana 88% mahasiswa pacaran yang menjadi responden dalam penelitian sebelumnya menunjukkan motivasi belajar yang sangat baik (Manik & Silvester, 2024).

Tak hanya dari segi akademik, intimasi dalam hubungan romantis mahasiswa juga berkaitan dengan tugas perkembangannya di tahap dewasa awal. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, dewasa awal akan menghadapi tugas perkembangan yaitu *intimacy versus isolation*. Hal inilah yang menjadi poin penting dari adanya hubungan romantis dimana hubungan yang melibatkan intimasi di dalamnya merupakan salah satu bagian proses tercapainya tugas perkembangan dewasa awal (Santrock, 2020).

Orlofsky (1976) menjelaskan bahwa konsep intimasi dari Erikson dapat diperluas ke dalam tiga kriteria penting yang menjadi penentu dari penyelesaian krisis intimasi. Salah satu kriteria tersebut adalah ada atau tidaknya hubungan heteroseksual yang bertahan lama dimana terdapat komitmen juga di dalamnya. Kriteria tersebut menekankan bahwa fokus dari tugas perkembangan dewasa awal

tidak hanya sekadar ada atau tidaknya hubungan dekat yang terjalin, tetapi juga kualitas dalam hubungan tersebut.

Kualitas hubungan yang juga berfokus pada intimasi sayangnya dapat terhambat apabila individu di fase dewasa awal justru memiliki *fear of intimacy*. *Fear of intimacy* mengacu pada terhambatnya kapasitas individu karena adanya kecemasan untuk bertukar pikiran dan perasaannya dengan individu lain yang sangat dihargainya dalam suatu hubungan (Descutner & Thelen, 1991). Hal ini tentunya dapat menjadi hambatan bagi dewasa awal yang sedang dalam tahapan membangun kedekatan pada suatu relasi. Pandangan mengenai *fear of intimacy* sendiri sering diasosiasikan dengan kekhawatiran individu dalam menjalin kedekatan maupun kurangnya kepercayaan diri dalam membangun suatu hubungan (Mashek & Aron, 2004).

Hubungan interpersonal pada dasarnya terbentuk karena manusia membutuhkan orang lain dan sulit untuk bertahan hidup sendiri. Namun, ketakutan terhadap munculnya perasaan terluka dalam suatu relasi dapat mendorong individu untuk menghindari pemenuhan kebutuhan tersebut (Greenberg & Goldman, 2008). Meskipun demikian, *fear of intimacy* tidak selalu membuat individu menolak untuk menjalin hubungan dekat. Mashek dan Aron (2004) menjelaskan bahwa individu dengan *fear of intimacy* tetap dapat menjalin hubungan romantis, meskipun dengan tingkat *intimacy* yang lebih rendah. Hal ini karena adanya keinginan untuk mencoba meskipun individu tidak sepenuhnya mampu karena ketakutannya tersebut. Kondisi tersebut terlihat ketika hubungan romantis menjadi

semakin intens dimana individu cenderung menghindar untuk membuka diri dan menjaga jarak dari pasangannya (Greenberg & Goldman, 2008).

Fear of intimacy merupakan fenomena yang sering ditemui di kalangan dewasa awal. Tantangan dalam hubungan romantis seringkali berkaitan dengan komunikasi pada hubungan romantis tersebut. Wahyudi (2025) menjelaskan bahwa generasi Z di Indonesia yang saat ini sudah memasuki usia dewasa awal sebenarnya memprioritaskan komunikasi dan keterbukaan dalam menjalin hubungan romantis. Namun, realitanya justru menyatakan sebaliknya. Dalam berita tersebut, dijelaskan bahwa generasi Z justru kesulitan untuk mengkomunikasikan perasaannya dengan pasangan dalam hubungan yang dijalinnya. Hal ini sesuai dengan aspek *fear of intimacy* yaitu *emotional valence* yang berkaitan dengan pertukaran emosional dalam interaksi yang terjadi pada suatu hubungan (Doi & Thelen, 1993).

Fenomena lain juga terlihat pada hubungan romantis dewasa awal saat ini. Hal ini ditunjukkan dengan pandangan generasi muda, khususnya dewasa awal perempuan, dimana 44% di antaranya kurang percaya diri dalam hubungan romantis dan khawatir apabila hubungan tersebut akan membawanya ke dalam perasaan terluka dan stres (Willoughby, 2025). Selain itu, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *fear of intimacy* pada perempuan berkaitan dengan keberlangsungan hubungan romantis dimana perempuan lebih cenderung mengakhiri hubungan romantisnya, terlebih karena alasan yang berkaitan dengan *intimacy* dalam hubungan tersebut (Thelen dkk., 2000).

Dinamika hubungan romantis pada dewasa awal perempuan kemudian digali pada tiga mahasiswi yang sedang maupun pernah menjalin hubungan romantis melalui wawancara untuk melihat bagaimana fenomena *fear of intimacy* yang ada di Program Studi S1 Teknologi Pangan Universitas Diponegoro. Pemilihan mahasiswi Program Studi S1 Teknologi Pangan Universitas Diponegoro didasarkan pada pertimbangan jumlah mahasiswa yang didominasi perempuan sehingga sesuai dengan kebutuhan penelitian yang berfokus pada dewasa awal perempuan. Selain itu, hal ini juga didasarkan pada belum banyaknya penelitian psikologi yang dilakukan di lokasi tersebut.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa berdasarkan pengalaman partisipan baik yang saat ini sedang maupun yang sebelumnya pernah menjalin hubungan romantis yaitu berpacaran, terdapat beberapa ketakutan yang disampaikan. Ketakutan tersebut salah satunya yaitu ketakutan ditinggalkan pasangan apabila pasangan tidak kunjung mengabari hingga ketakutan untuk terbuka dengan pasangan terutama dalam menceritakan hal-hal terkait privasinya. Partisipan juga menyatakan bahwa ketakutan tersebut muncul dari pengalaman-pengalamannya dalam menjalin hubungan romantis sebelumnya.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa meskipun partisipan dalam *preliminary study* tersebut memutuskan untuk menjalin hubungan romantis, tetapi kepercayaan, keterbukaan, dan komunikasi dengan pasangan menjadi hal yang sulit untuk ditumbuhkan. Salah satu alasan yang melatarbelakangi hal tersebut adalah adanya ketakutan dengan respons pasangan ketika mencoba untuk lebih terbuka. Hasil dari *preliminary study* yang telah dilakukan menunjukkan bahwa

dewasa awal yang seharusnya mulai membangun hubungan dekat, terutama hubungan romantis (berpacaran), justru menjadi terhambat karena adanya *fear of intimacy*.

Penelitian terkait *fear of intimacy* menekankan tingginya kecenderungan *fear of intimacy* pada perempuan. Uttamchandani dan Mathew (2024) mengungkapkan bahwa *fear of intimacy* dewasa awal perempuan menunjukkan hasil yang lebih tinggi daripada dewasa awal laki-laki. Penelitian lain juga menunjukkan hasil serupa dimana dewasa awal perempuan menunjukkan skor *fear of intimacy* yang lebih tinggi secara signifikan daripada dewasa awal laki-laki (Finzi-Dottan & Abadi, 2024). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa *fear of intimacy* cenderung ditemukan lebih tinggi pada dewasa awal perempuan.

Fenomena *fear of intimacy* pada dewasa awal juga didukung dengan hasil penelitian terdahulu. Hadi dan Ali (2024) mengemukakan bahwa sebanyak 17.75% individu dewasa awal menunjukkan tingkat *fear of intimacy* yang tinggi, sedangkan 63.25% lainnya berada pada tingkat *fear of intimacy* yang sedang. Liu dan Lopez (2024) dalam penelitiannya juga melaporkan hal yang sejalan bahwa tingkat *fear of intimacy* pada mahasiswa sebagai dewasa awal cenderung menunjukkan tingkat yang tinggi.

Kegagalan dewasa awal dalam menjalin hubungan dekat berkaitan dengan kegagalan tugas perkembangan dewasa awal, yaitu *isolation*. Dalam hal ini, *isolation* pada perempuan ternyata menunjukkan hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki (Matthews dkk., 2016). Hal tersebut tidak lepas dari

kemungkinan munculnya kesepian dan depresi pada dewasa awal perempuan dimana kedua hal tersebut menunjukkan hubungan yang signifikan dengan isolasi.

Tingginya kecenderungan *fear of intimacy* yang ditemukan pada dewasa awal perempuan menjadikan fenomena ini menarik untuk dikaji lebih dalam, salah satunya melalui figur lekatnya di masa kanak-kanak. Czyżowska dkk. (2019) mengemukakan bahwa kedekatan orang tua saat kecil dan remaja memengaruhi *sense of intimacy* pada tahap dewasa awal. Dalam prosesnya, anak mempelajari peran orang dewasa dari interaksi orang tuanya. Bagi anak, hubungan antara ayah dan ibu adalah model utama untuk memahami interaksi antara laki-laki dan perempuan, termasuk bagaimana kasih sayang dan cinta diekspresikan dalam suatu hubungan (Biller, 1993). Dalam konteks tersebut, ayah merupakan figur laki-laki pertama dalam kehidupan anak perempuan. Hubungan dekat antara keduanya menjadi pengalaman sosial yang penting untuk fase perkembangan selanjutnya. Perhatian penuh dari ayah juga dapat menjadi dasar yang kuat untuk anak perempuan merasa dirinya diterima sebagai perempuan.

Pada awal kehidupan seorang anak, kelekatan didominasi oleh ibu tetapi hal ini tidak berarti bahwa ayah merupakan figur lekat sekundernya (Nielsen, 2019). Saat anak perempuan tumbuh dewasa, hubungan romantis yang aman cenderung dimiliki oleh individu yang memiliki kelekatan aman dengan ayahnya. Hal ini karena hubungan ayah dan anak perempuan yang penuh kasih sayang di dalamnya berpotensi mempertahankan kedekatan hubungan romantis anaknya secara emosional.

Nielsen (2019) juga menjelaskan bahwa melalui hubungan dengan ayah, anak perempuan belajar bagaimana cara berkomunikasi, menyelesaikan masalah, dan mengekspresikan kebutuhan serta perasaannya secara tepat dengan laki-laki. Hal tersebut yang kemudian berpotensi meningkatkan kualitas hubungan romantis yang dijalin oleh anak perempuan di kemudian hari. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian terdahulu menjelaskan bahwa ayah memiliki peran yang sangat penting dalam kualitas komunikasi dewasa awal pada hubungan romantis yang dijalaninya, termasuk di dalamnya yaitu keterbukaan (Siahaan & Subroto, 2025).

Pengalaman anak dengan orang tuanya di masa kanak-kanak dapat juga dilihat dari persepsi anak terhadap penolakan orang tua atau yang seringkali dikenal dengan *parental rejection*. Teori yang membahas hal ini dikenal sebagai *parental acceptance-rejection theory* yang berfokus dalam memprediksi konsekuensi penerimaan dan penolakan orang tua terhadap perilaku individu di lingkungan sosialnya (Rohner, 1980). *Parental rejection* berkaitan erat dengan figur kelekatan individu dimana setiap individu membutuhkan cinta dan penerimaan dari figur penting yang melekat dengannya sejak kecil dimana figur tersebut biasanya dipenuhi oleh orang tua (Bornstein, 2019). Rohner dan Ali (2016) menjelaskan bahwa *parental rejection* dapat dilihat berdasarkan penolakan dari ayah (*paternal rejection*) dan penolakan dari ibu (*maternal rejection*).

Penolakan dari ayah sebagai figur lekat anak secara signifikan memprediksi ketakutan yang lebih besar juga terhadap intimasi (Ashdown dkk., 2023). Hal ini karena munculnya *rejection sensitivity* yang awalnya tumbuh sebagai reaksi perlindungan anak terhadap penolakan orang tua yang pada akhirnya ikut tumbuh

bersamaan dengan anak yang bertumbuh dewasa (Downey & Feldman, 1996). *Rejection sensitivity* ditujukan untuk individu yang memiliki kecenderungan takut terhadap kemungkinan untuk ditolak, ditunjukkan dengan individu yang mudah menilai bahwa orang lain menolaknya maupun berlebihan dalam bereaksi terhadap penolakan. Hal ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penolakan orang tua, khususnya ayah, berkaitan dengan *rejection sensitivity* pada anak perempuan saat dewasa (Khaleque dkk., 2019). Hal tersebut dikarenakan kurangnya pengalaman individu mengenai penerimaan ayah akan meningkatkan sensitivitasnya terhadap ancaman penolakan.

Pengalaman yang membentuk ikatan antara anak perempuan dan ayah berperan penting dalam dinamika hubungan romantis saat nantinya seorang anak tumbuh dewasa. Sari (2025) menjelaskan bahwa hilangnya figur ayah di masa kanak-kanak menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan emosional anak perempuan. Hal inilah yang membuat seorang anak perempuan akhirnya tumbuh dengan *sense of insecurity* dalam hubungan romantis yang dijalannya. *Sense of insecurity* tersebut ditunjukkan dengan perasaan takut ditinggalkan yang terus muncul maupun perasaan tidak cukup dalam memandang dirinya.

Dari pembahasan di atas, fenomena *fear of intimacy* pada dewasa awal perlu menjadi perhatian, khususnya dalam terhambatnya tugas perkembangannya. Dalam teori psikososial, Erikson menjelaskan bahwa kegagalan individu dalam mengembangkan hubungan dekat di awal masa dewasa akan mendorong terjadinya isolasi (Santrock, 2012). Hal ini karena ketidakmampuan individu dalam mengembangkan hubungan bermakna dapat merusak kepribadiannya

dimana individu akan cenderung menunjukkan penolakan, pengabaian, bahkan penyerangan kepada individu lain yang membuatnya frustrasi. Di sisi lain, peran orang tua di masa kecil dan remaja juga memegang peran penting dalam hal ini berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya (Czyżowska dkk., 2019). Oleh karena itu, penelitian terkait topik ini perlu dilakukan dengan beberapa keterbaruan yang dapat memperkaya penelitian mengenai *fear of intimacy*.

Penelitian mengenai “Hubungan antara *Paternal Rejection* dan *Fear of Intimacy* dalam Menjalinkan Hubungan Romantis pada Mahasiswi Dewasa Awal Program Studi S1 Teknologi Pangan Universitas Diponegoro” menarik untuk diteliti dengan mempertimbangkan beberapa keterbaruan. Hal ini didorong dengan adanya fenomena *fear of intimacy* pada mahasiswi Program Studi S1 Teknologi Pangan Universitas Diponegoro yang saat ini sedang berada di tahap perkembangan dewasa awal. Selain itu, *fear of intimacy* yang pada penelitian sebelumnya cenderung ditunjukkan pada dewasa awal perempuan menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji lebih dalam terutama melalui salah satu figur lekatnya di masa kanak-kanak yaitu ayah. Dalam hal ini, pengalaman penolakan ayah yang didapatkan saat kecil dapat tercermin pada bagaimana dewasa awal perempuan membangun dan mempertahankan *intimacy* dalam hubungan romantis yang dijalaninya.

Keterbaruan lain dalam penelitian berkaitan juga dengan penelitian yang lebih berfokus pada *fear of intimacy* dalam menjalin hubungan romantis pada mahasiswi, yaitu yang sedang atau pernah menjalin hubungan romantis. Pemilihan tersebut didasarkan pada temuan bahwa individu dengan *fear of intimacy*

cenderung menghindar untuk membuka diri dan menjaga jarak dari pasangannya ketika hubungan romantis menjadi semakin intens (Greenberg & Goldman, 2008). Pada penelitian terdahulu, subjek yang sering digunakan adalah dewasa awal yang sedang menjalin hubungan romantis saja. Dengan adanya keterbaruan dalam penggunaan subjek tersebut, penelitian ini akan memperkaya kajian ilmu mengenai *fear of intimacy*, khususnya dalam hubungan romantis dewasa awal.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *paternal rejection* dan *fear of intimacy* dalam menjalin hubungan romantis pada mahasiswi dewasa awal Program Studi S1 Teknologi Pangan Universitas Diponegoro?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *paternal rejection* dan *fear of intimacy* dalam menjalin hubungan romantis pada mahasiswi dewasa awal Program Studi S1 Teknologi Pangan Universitas Diponegoro.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan andil dalam perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial dan psikologi perkembangan, serta membuka perspektif mengenai hubungan antara *paternal rejection* dan *fear of intimacy* dalam menjalin hubungan romantis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian yang telah dilaksanakan diharapkan dapat memberikan wawasan bagi partisipan penelitian mengenai hubungan antara *paternal rejection* dan *fear of intimacy* dalam menjalin hubungan romantis.

b. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai *paternal rejection* dan *fear of intimacy* pada mahasiswi dewasa awal sehingga dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan pembelajaran maupun menyusun intervensi yang berkaitan dengan *paternal rejection* dan *fear of intimacy* dalam menjalin hubungan romantis ke depannya.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan riset peneliti terutama dalam mengaplikasikan ilmu psikologi yang didapatkan peneliti selama perkuliahan.

d. Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan atau referensi yang bernilai untuk penelitian selanjutnya, khususnya penelitian yang berkaitan dengan *paternal rejection* dan *fear of intimacy*, serta penelitian yang berkaitan dengan subjek mahasiswi.